COLORS OF BALI TIMELINE

2021
Selama proyek penelitian Colours Of Bali, sampel Batu Pere diuji di laboratorium Geologi UGM. Komposisi mineral yang rinci dan kemungkinan formasi geologi dan lokasi didasarkan, memberikan harapan untuk menemukan Batu Pere di masa depan.[1]

2021
Bali membuka kembali perbatasannya secara tiba-tiba untuk pelancong internasional (dari 19 negara dengan pembatasan) pada 14 Oktober, tetapi hingga November masih belum ada penerbangan internasional langsung ke Bali.[10]

2021
250 hektare lahan di Karangasem akan ditanami kapas, yang akan diolah menjadi benang pintal untuk memenuhi kebutuhan pokok endek, geringsing, dan songket - I Gede Dana (Gubernur Kabupaten Karangasem)[30]

2017
17 topeng baru yang dikimini dan dibuat oleh Cokorda Raka Sedana mewakili 17 karakter dalam cerita Sutasoma. Topeng-topeng tersebut dihadirkan dalam pertunjukan tari bertema "Bhineka Tunggal Ika" di Rumah Topeng dan Wayang Setia Darma.[18]

2020
Pandemi global covid-19 melanda Bali, Bali menutup perbatasan selama 20 bulan yang sangat mempengaruhi perekonomian dan industri pariwisata.

2006
Gempa Jogja menggangguo pasokan Ancur dari Jawa ke Bali, mengurangi penggunaan pigmen alami dalam kerajaan topeng, wayang dan lukisan Kamasan di Bali.[17]

2002 & 2005
Bali menjadi sasaran serangkaian pengeboman oleh kelompok teroris yang mengakibatkan penurunan turis selama 2-3 tahun sebelum pulih ke tingkat normal.

2021
Masyarakat Tenganan mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis untuk tenun Gringsing.[27]

2016
Gerakan global back to nature dan pelarangan ekspor tekstil dan produk tekstil yang menggunakan pewarna sintetis yg mengandung bahan azo oleh CBI (Center for Promotion of Imports from Developing Countries) oleh Negara Jerman dan Belanda.[8]

1996
I Nyoman Sadra dari Tenganan mengambil 1 ton akar mengkudu dari Nusa Penida, mengawali revitalisasi Gringsing di Tenganan. Kulit akar mengkudu dari Nusa Penida lebih disukai karena menghasilkan warna merah cerah karena lanskapnya yang gersang dan iklimnya yang kering. Semakin banyak remaja putri Tenganan yang ingin belajar menenun gringsing karena nilai ekonominya.[28]

1977
Kapas pintal tangan tidak lagi ditemukan di Sidemen karena tanaman kapas yang ditanam di rumah sangat langka. Hal ini disebabkan oleh letusan gunung Agung pada tahun 1963 (mati karena abu vulkanik) dan kemudian terkena wabah hama yang membunuh tanaman kapas.[27] Pewarna sintetis yang diperkenalkan di Sidemen, pewarna alami mengalami penurunan.[27]

1970
Benang kapas pintal tangan dari Nusa Penida tidak lagi digunakan dalam pembuatan Cepuk.[4] Pada tahun 1950-an, pewarna sintetis telah sepenuhnya menggantikan pewarna nabati di Bali.[26] Perkembangan dan permintaan kain songket kembali meningkat karena adanya pergagangan dan periwisata. Ada juga peningkatan pasokan benang emas impor.[27]

1950

1963
Pembangunan gedung tinggi pertama di Bali, ketika Hotel Bali Beach dibangun (sekarang Grand Inna Bali Beach Hotel). Hotel ini di kenosi oleh Presiden Soekarno melalui dana kompensasi perang dari Jepang sebagai sarana mempromosikan Indonesia ke dunia pariwisata internasional.[4]
Letusan Gunung Agung - salah satu letusan terbesar dan terdahsyat dalam sejarah Indonesia.

1945
Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

1942
Jepang menjajah Bali di Perang Dunia II.

1942
Penjajahan Jepang - Produksi songket menurun karena kekurangan bahan baku dan para penenun Bali diminta menenun kain lain untuk kebutuhan para prajurit Jepang.[16]

1931
Bali dalam Paris Colonial Exposition atau juga dikenal dengan "L'exposition Colonial de Paris" yang diadakan di Paris, merupakan salah satu tonggak terbesar tontonan budaya Bali.[4]

1930
Sejarah industri pertekstilan Indonesia dimulai dari industri rumahan dengan menggunakan alat Textile Inrichting Bandung (TIB). Gethoow atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) diciptakan oleh Daalenroord pada tahun 1926 yang menghasilkan produk berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang.[26]

1929
Pewarna anilin (sintetis) digunakan pada kain Cepuk Nusa Penida pada tahun 1930-an.[4]

1920
Pariwisata dimulai di Bali dan pada tahun 1950 pengrajin mulai membuat topeng/lukisan/wayang untuk pesanan bukan hanya untuk upacara.[16]

1908
Dengan penaklukan Kerajaan Bali independent yang terakhir: Klungkung, oleh Belanda, mulai terjadi penurunan bertahap dalam kekayaan bangsawan Bali. Penurunan ini dipercepat tak lama setelah Perang Dunia Kedua, dengan pembentukan negara bangsa baru Indonesia dan restrukturisasi radikal masyarakat. Dukungan kerajaan di dalam dunia seni menurun dengan turunnya kekayaan kerajaan.[16]

1900
Ada banyak eksperimen dengan jenis seni baru oleh orang Bali. Eksperimen ini dirangsang oleh akses atas bahan material baru (kertas dari barat dan tinta dan cat warna impor).[16]

1906
Invasi Belanda di Bali, dan sekuelnya pada tahun 1908, menyegel kontrol Belanda atas pulau itu.
Sangat kerasnya invasi militer tahun 1906 dan 1908 sehingga secara paradoks memicu kegemparan internasional yang berkontribusi pada pekerjaan budaya Bali, menjadikan pulau ini salah satu tujuan wisata paling populer saat ini.[4]

1700
Pembuatan topeng di Singapadu mulai berkembang. Mulai dari barong, lalu pindah ke tapel topeng, dengan wajah menyerupai manusia. Pembuat topeng pertama di Singapadu, I Dewa Agung Api dari Puri Singapadu, adalah putra salah satu raja Sukawati, dari Klungkung.[16]

1698
Seperangkat Wayang Gambuh milik kakaiang bangsawan Blahbatuh yang diyakini sebagai wayang tertua di Bali mungkin dibawa dari Jawa ke Bali oleh leluhurnya yang terkenal Gusti Panji Sakti pada tahun 1698 setelah penaklukan Blambangan di Jawa Timur.[16]

1686
Sembilan kerajaan Bali - kursi kerajaan baru didirikan di Klungkung seiring dengan kerajaan Gelgel yang mulai pecah karena konflik internal. Bali dipecah menjadi sembilan kerajaan kecil; Klungkung, Buleleng, Karangasem, Mengwi, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli dan Jembrana. Kerajaan-kerajaan kecil ini mengembangkan dinasti mereka sendiri, membangun Puri (kompleks istana Bali) mereka sendiri dan mendirikan pemerintahan mereka sendiri. Sebagian besar kerajaan-kerajaan tersebut membentuk dan batas-batas Kabupaten (kabupaten) Bali saat ini.[4]

1460
Ketika Raja Dalem Waturenggong naik tahta, kerajaan Gelgel mencapai puncak kemenaran. Itu juga merupakan masa keemasan bagi Kamasan, yang dikenal sebagai desa pengrajin. Pada masa pemerintahan Waturenggong, kesenian di Bali pada umumnya mengalami masa perkembangan karena raja sangat menyukai seni dan budaya. Salah satunya, seni lukis wayang kulit di Desa Kamasan.[16]

1460
Zaman Keemasan Kerajaan Gelgel (Ideanggap sebagai penerus sejati Majapahit) dengan Raja Dalem Waturenggong - seni dan budaya keraton mulai menyebar dari Gelgel ke seluruh pulau. Dengan demikian, pusat-pusat sastra, lukisan, pahatan dan arsitektur, kesenian dan kerajinan cerak, pembuatan tekstil berharga, tari, drama, dan teater bermunculan.[1] Gelang Tri Datu tertua dari zaman yang terdiri dari tiga macam warna yaitu: merah, putih, dan hitam, yang lambangkan Kesucian Tuhan dalam manifestasinya sebagai Tri Murti.

1500
Songket digunakan dalam pertunjukan teater dan tari dalam upacara di masa Dinasti Gelgel. Popularitas songket tumbuh di Bali, terutama di kalangan kasta yang lebih tinggi.[22]

1343
Pada masa kerajaan Majapahit, unsur budaya Hindu Jawa sangat kuat mempengaruhi Bali, seni wayang berkembang pesat.[1]

1343
Kebangkitan Kerajaan Majapahit di Bali. Gajah Made dari kerajaan Majapahit Jawa Timur (1293-1527) menaklukkan kerajaan Bali lama. Hanya desa-desa Bali Aga di perbukitan Timur, di sisi Utara pulau, dan di wilayah vulkanik yang menghindari Jawanisasi.[1]

1178
Raja Jayapangus naik tahta. Dia dikenang hari ini melalui tari Topeng Barong Landung. Hubungan perdagangan antara Bali dan China meningkat secara signifikan.[19]

1017
Pewarna anilin (sintetis) tersedia di Asia segera setelah penggunaan komersialnya di Eropa.[26]

1890
Bali dilaporkan menghasilkan kapas 'dengan kualitas terbaik dan berlimpah' (Raffles 1817, vol. 1, 204). Di masa lalu Nusa Penida merupakan pusat produksi kapas yang penting dan sebagian dari kapas mentahnya diekspor melintasi Selat Badung ke Klungkung di Bali (Nabholz-Kartaschoff 1991, 121). Kapas Nusa Penida juga diskusikan oleh para penenun Tenganan. Namun pada tahun 1990 wabah hama menghancurkan sebagian besar tanaman kapas di pulau itu.[22]

1920
Benang pintal industri mulai digunakan untuk kain Cepuk di Nusa Penida, pada awalnya hanya digunakan untuk bagian lutsi dan bagian pakan polos.[4]

1300
Sabuk cepuk, selempang cepuk, muncul dalam sastra Jawa Timur abad kesempat belas dan lima belas. Diseburkan dalam Malat, romanse pahlawan Jawa Timur Panji, di mana tapih cepuk dijelaskan sebagai 'kain dengan empat warna' (Van der Tuuk 1897:650-51; Museum voor Land-en Volkenkunde 1922/23: 11).[4]

1200
Sutra India Patola dikenal oleh Bali setidaknya sejak abad ke-13, dan biasanya motifnya atau sebagian motifnya dimasukkan ke dalam kain karun produksi lokal, seperti gringsing atau cepuk.[26]

1178
Sejarah Kamasan disebutkan dalam prasasti Anak Wungsu. Dalam prasasti tersebut dijelaskan etimologi di balik nama Kamasan, Kama yang berarti bibit, dan San yang berarti indah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nama Desa Kamasan memiliki makna harapan agar semua anak yang lahir di sana tumbuh menjadi manusia yang memiliki banyak sumber daya dan nilai kaindahan yang tinggi.[16]

1080
Candi tebing Gunung Kawi, kuil dengan relief patahan batu di tebing. Monumen pemakaman ini diperkirakan didedikasikan untuk Raja Anak Wungsu dari dinasti Udayana dan istri-istrinya.[2]

1072
Ritual Tantra dan sihir mulai muncul di Bali. Tantrisme masih bertahan sampai sekarang dalam kepercayaan pada penyihir (lejak) dan praktik magis yang terkait dengan sihir, dalam tarian dan pertunjukan drama (Rangda, Calon Arang). Menurut dokumen kerajaan, budaya keraton dalam bentuk tarian topeng, pertunjukan teater dengan pemain manusia (Wayang Wong) atau mungkin juga dengan Wayang Kulit, serta gerre musik baru (Ndh. Goris 1954; Korn 1932: 12).[2]

1000
Lontar dari abad ke-11 menyatakan bahwa setelah kapal karan, sekelompok pengikut Indra menetap di Bali. Kemungkinan asal orang Tenganan dari India, yg menjelaskan kedatangan teknik tenun ikat ganda Gringsing.[29]

989
Ritual Tantra dan sihir mulai muncul di Bali. Tantrisme masih bertahan sampai sekarang dalam kepercayaan pada penyihir (lejak) dan praktik magis yang terkait dengan sihir, dalam tarian dan pertunjukan drama (Rangda, Calon Arang). Menurut dokumen kerajaan, budaya keraton dalam bentuk tarian topeng, pertunjukan teater dengan pemain manusia (Wayang Wong) atau mungkin juga dengan Wayang Kulit, serta gerre musik baru (Ndh. Goris 1954; Korn 1932: 12).[2]

989
Awal mula Kerajaan Udayana dan Mahendradatta (Raja Udayana menikahi putri raja Jawa Timur Sindok, Mahendradatta) memperlihatkan suasana keraton yang semakin Jawanisasi. Konsep Tri-Murti : Brahma (Widhi sebagai pencipta), Wisnu (Widhi sebagai pemelihara) dan Siwa (Widhi yang menghancurkan segalanya dan mengembalikan semuanya ke awal). Pura batu Gua Gajah dan pertapaan di Beduhu & Tampaksiring kemungkinan dibangun saat ini.[1]

900
Dimulainya Hindu-Javanisasi Bali pada masa Kerajaan Mataram. Pura Besakih dan Pura Tirta Empul didirikan.[4]

896
Catatan pertama topeng dan wayang di Bali - Prasasti Bebetin yang mengurakan sejarah wayang di Bali, dibuat pada masa pemerintahan Raja Ugrasena. disebutkan tentang sekaa atau kelompok seni dan beberapa istilah yang berhubungan dengan seniman, antara lain pamukul (pemusik gamelan), pagending (penyanyi tradisional), pabuning (penabuh angklung), papadaha (penabuh drum), parthangsi (pemain suling besar), partapukan (penari topeng) dan parbewayang (dalang).[16]

800
Kerajaan Bali Kuno - Dinasti Warmadewa / Kerajaan Badahulu atau Bedulu sebagai kerajaan pertama di Bali.[3]

300BC
Bali-Zaman Perunggu - 'Bulan' Pejeng adalah genderang perunggu purbakala terbesar di dunia dan peninggalan terbesar yang diketahui dari periode Zaman Perunggu di Asia Tenggara.[4]

1-999
Pada milenium pertama Masehi, Bali telah menjalin kontak yang baik dengan India dan Cina. Mungkin pada saat inilah kain, teknik dan bahan tekstil baru seperti benang sutra dan benang metallik, aplikasi prada, jlangi, ritik, dan ikat pakan diperkenalkan ke dalam kehidupan kasta atas Bali. Adaptasi lokal mereka menghasilkan produksi kain yang spektakuler seperti sutra ikat endek, brokat songket, dan prada emas.[26]

600BC
Bali Neolitikum - Serkofagus batu oval ditemukan di situs arkeologi Cekik dekat tempat yang sekarang Gilimanuk.[3]

NOTES

1. Vlasov Andika - Sejarah Bali, Dari prasejarah hingga Modern
2. https://en.wikipedia.org/wiki/Bali_Kingdom
3. https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Bali
4. Urs Ramseyer - The Art and Culture of Bali
5. I Wayan Ardika - Sejarah Bali, Dari prasejarah hingga Modern
6. https://id.wikipedia.org/wiki/Bali_Aga
7. https://perniwata.denpasarkota.go.id/artikel/read/66534!
8. I Wayan Sukra Winarya Prabawa, I Wayan Winaja - Balinese Art and Tourism Promotion: From the 1931 'Paris Colonial Exposition' to the Contemporary 'Paris Tropical Carnival'
9. https://www.noebali.co.id/history-sanur-birthplace-bali-tourism/
10. https://www.nytimes.com/2021/10/22/world/bali-reopens-to-for-eign-tourists-but-government-rules-keep-them-away.html
11. https://dictionary.basabali.org/Lontar_Prasasti_Bebetin_A1
12. https://kamasan.desa.id/first/article/99
13. https://id.wikipedia.org/wiki/Jegeran
14. Joseph Fischer & Thomas Cooper - The Folk Art of Bali, The narrative tradition
15. I Wayan Dibia - Barong & Topeng, The heart and soul of Singapadu
16. https://id.wikipedia.org/wiki/Balinese_art
17. Interviews with Pak Cokorda Raka Sedana, Pak Made Sesangka during Colors of Bali project
18. https://balebengong.id/gagalkan-seni-untuk-merayakan-keberagaman/in Mask, in Taksu of Singapadu(exhibition catalogue)
19. I Wayan Warnada (Laboratorium Geokimia, UGM) - Karakteristik Mineralogi dan Geokimia Bahan Pewarna Alami yg Digunakan sebagai Bahan Cat oleh Seniman di Bali.
20. Maria Wronska-Friend - Balinese Textiles for Gods and People
21. Marie-Louise Nabholz-Kartaschoff – A Sacred Cloth of Bengkala, Kamben Cepuk of Bali and Nusa Penida, in To Speak with Cloth
22. Brigitta Hauser-Schäublin, Marie-Louise Nabholz-Kartaschoff & Urs Ramseyer - Textiles in Bali
23. http://www.asianartextilestudies.com/cotton.html
24. Urmila Mohan - Fabricating Power with Balinese Textiles
25. https://www.sejarahone.id/sekilas-tentang-sejarah-tek stil-di-indonesia/
26. Ayami Nakatani - "Eating Threads": Brocades as Cash Crop for Weaving Mothers and Daughters in Bali, in Staying Local in the Global Village, Bali in the Twentieth Century
27. Yayasan Wana - Menenun Waktu, Kisah Tradisi Tenun di Tenganan Pegringsingan, Sidemen, dan Tangkas Nusa Penida
28. Interviews with I Nyoman Sadra during Colors of Bali project
29. Muzayanin - "Indigofera: Kini dan Nanti", in BIOEDUKASI vol 2
30. Interview with I Gede Dana (Governor of Karangasem regency) during Colors of Bali project

Seni dan Budaya Bali
Kerajinan Tradisional dengan Pengurah Wayang di Lukisan Kamasan, Topeng, dan Wayang Kulit
Kerajinan Tradisional Tenun Ikat/Kain Bebali Gringsing, Cepuk dan Songket